

**SEJARAH PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN AL-MASTHURIYAH  
CISAAT SUKABUMI 1974-2018**

**SKRIPSI**

**Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)  
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**Disusun Oleh :**

**Ainul Yakin**

**NIM: A0.22.13.007**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ainul Yakin  
NIM : A0.22.13.007  
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya

Dengan sungguh- sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian- bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kersarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 13 September 2019

Saya yang menyatakan,

  
6000  
ENAM RIBURUPIAH  
Ainul Yakin  
A02213007

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui  
Tanggal 12 September 2019

Oleh  
Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Sukarma', with a stylized flourish at the end.

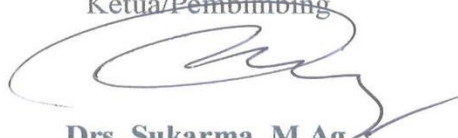
Drs. Sukarma, M.Ag  
NIP. 196310281994031004

### PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus

Pada tanggal 02 Oktober 2019

Ketua/Pembimbing



**Drs. Sukarma, M.Ag.**

NIP. 196310281994031004

Penguji I



**Drs. Abd Aziz Medan, M.Ag.**

NIP. 195509041985031001

Penguji II



**H. M. Khodafi, M.Si.**

NIP. 197211292000031001

Sekretaris



**Dra. Lailatul Huda, M.Hum.**

NIP. 196311132006042004

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



**Dra. H. Agus Aditoni, M.Ag.**

NIP. 196310021992031001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ainul Yakin  
NIM : A02213007  
Fakultas/Jurusan : Adab / SPI  
E-mail address : Ainul.yakin@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Sejarah Pembangunan Pondok Pesantren Al-Masthuriyah Cuscat  
Suabumi 1974 - 2018

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Oktober 2019



( Ainul Yakin )  
nama terang dan tanda tangan

## ABSTRAK

Skripsi yang ditulis dengan judul “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Masthuriyah Cisaat Sukabumi 1974-2018”. Berfokus pada titik permasalahan: 1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Masthuriyah? 2. Bagaimana perkembangan pondok pesantren Al-Masthuriyah? 3. Kontribusi apa yang diberikan Al-Masthuriyah bagi masyarakat Cisaat? dengan titik fokus pada permasalahan ini akan menemukan bagaimana sejarah serta perkembangan dan juga kontribusi dari pondok pesantren Al-Masthuriyah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, dengan menggunakan beberapa langkah yaitu, *heuristik* mengumpulkan sumber-sumber sejarah dengan cara wawancara dan arsip-arsip berupa akta pendirian pondok pesantren, verifikasi (kritik terhadap data), penafsiran dan historiografi. Adapun pendekatan dalam skripsi ini menggunakan pendekatan *historis* serta pendekatan *sosiologi* dan menggunakan teori *Continuity and Change* serta teori *Kepemimpinan*.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Awal didirikan pondok pesantren Al-Masthuriyah yakni pada tahun 1920, tetapi dengan nama Sekolah Ahmadiyah. Kemudian, pada tahun 1941, madrasah ini memisahkan diri dan berganti nama menjadi Sekolah Agama Sirojul Athfal. Dan pada tahun 1974 atas musyawarah para pengurus dan alumni dengan sepakat mengubah nama Sekolah Agama Shirojul Athfal menjadi Al-Masthuriyah. (2) Perkembangan yang dialami Al-Masthuriyah seperti perluasan sarana, misalnya masjid, gedung sekolah, asrama putra dan putri, serta gedung olahraga. Selain perkembangan berupa perluasan sarana, Al-Masthuriyah juga mengalami perkembangan berupa pendidikan yakni seperti perkembangan pendidikan berupa adanya pendidikan formal baru layaknya sekolah pada umumnya. (3) Kontribusi pondok Al-Masthuriyah memiliki beberapa macam yaitu: a. dalam bidang pendidikan, kontribusi yang diberikan berupa mendirikan sekolah formal. b. bidang keagamaan, berupa pengajaran tentang akhlaq, fiqh dan pendidikan kepada santri dan masyarakat Cisaat. c. bidang pemberdayaan masyarakat, berupa pertama dengan memfasilitasi kegiatan-kegiatan Islam yang berlangsung di kampung kedua membuat Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren), bertujuan untuk membantu masalah keuangan santri dan masyarakat sekitar.

**Kata Kunci: Al-Masthuriyah, Santri.**





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN PENGUJI .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Pendekatan dan Kerangka Teori .....	8
F. Penelitian Terdahulu .....	11
G. Metode Penelitian.....	12







## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejarah merupakan gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial, yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberi pengertian dan kefahaman tentang apa yang berlaku.<sup>1</sup>

Mempelajari perkembangan Islam dengan latar belakang dan perkembangannya merupakan suatu upaya pendekatan pemahaman terhadap peristiwa yang dialami oleh Islam dan umatnya. Begitu juga dengan keberadaan pondok pesantren yang hampir tidak dapat dipisahkan dari umat Islam di Indonesia, lembaga pendidikan tertua ini sudah dikenal semenjak agama Islam masuk ke Indonesia. Bahkan lembaga yang serupa dengan pesantren ini sudah ada sejak zaman Hindu-Budha, sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada.<sup>2</sup>

Dunia pesantren dari waktu ke waktu memang mempunyai andil yang sangat besar di dalam proses islamisasi di nusantara, semua itu tidak terlepas dari peran kyai sebagai pioner sekaligus dasar adanya pondok pesantren. Pada

---

<sup>1</sup> M. Sholichan Manan, *Pengantar Penelitian Sejarah Islam Indonesia* (Surabaya: Usaha nasional, 1980), 11.

<sup>2</sup> Nurchalis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

awal islam datang ke jawa, yang paling berperan dalam penyebaran agama Islam adalah para wali, yang dikenal dengan sebutan Wali Songo. Salah satu cara mereka untuk menyebarkan agama Islam adalah mendirikan pondok pesantren sebagai pusat pendidikan.

Menurut Sudjoko Prasojo, bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran untuk umat islam yang ingin belajar tentang agama Islam. Umumnya metode pengajaran di pondok pesantren dengan cara klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada santrinya dengan sistem sorogan, yang dimaksud dengan sorogan adalah kyai membaca kitab-kitab dan para santrinya mendengarkan lalu menulis materi yang dibaca oleh Kyai tersebut.<sup>3</sup>

Pada umumnya, pondok pesantren dipimpin oleh Kyai yang berkharismatik dan mempunyai pengetahuan islam yang kuat. Kyai merupakan kata yang berasal dari bahasa jawa kuno yang artinya orang yang dihormati.<sup>4</sup> Kebanyakan sebutan Kyai biasanya untuk panggilan orang tua pada umumnya, atau orang yang memiliki keahlian di bidang ke-Islaman dan mengajarkan kepada santri-santri di pondok pesantren. Selain itu Kyai juga disebut sebagai seorang alim (orang yang pintar dalam pengetahuan Islamnya).

Kebanyakan Kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil dimana seorang Kyai merupakan

---

<sup>3</sup> Sudjoko Prasojo, *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), 6.

<sup>4</sup> M. Dawam Raharja, *Pesantren Dan Pengembangan* (Jakarta: LP3ES, 1988), 32.

sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak ada seorang pun bahkan santri atau orang lain pun yang bisa melawan kekuasaan para Kyai dalam lingkungan pesantrennya. Para santri beranggapan bahwa Kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri, baik dalam soal-soal pengetahuan Islam, maupun dalam bidang kekuasaan di naungan pondok pesantren.<sup>5</sup> Pada dasarnya pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam dimana didalamnya terdapat para santri yang ingin belajar tentang agama-agama Islam agar lebih mengatehui secara mendalam dan langsung dibawah bimbingan Kyai dan para guru.

Salah satu yang menarik dari Pesantren adalah masing-masing pesantren memiliki keunikan tersendiri. Peranan tradisi dalam masyarakat sekitarnya menjadikan pesantren sebagai lembaga yang penting untuk diteliti. Keunikan tersebut ditandai dengan banyaknya variasi antara pesantren yang satu dengan yang lainnya walaupun dalam beberapa hal dapat ditemukan kesamaan-kesamaan umumnya. Variasi tersebut dapat dilihat pada variable-variabel struktural seperti pengurus pesantren, Kyai, dewan guru, kurikulum pelajaran, kelompok santri dan sebagainya. Jika dibandingkan yang satu dengan yang lain dan aliran yang satu dengan lainnya, akan diperoleh tipologi dan variasi yang ada dari dunia pesantren.

---

<sup>5</sup> Zamachsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 56.

Berbicara mengenai pondok pesantren, penulis melakukan penelitian pondok pesantren yang berada di wilayah Desa Cibolangkaler Kecamatan Cisaat Sukabumi. Nama pondok pesantren tersebut adalah Sekolah Ahmadiyah kemudian diubah menjadi Pondok Pesantren Al-Masthuriyah, yang didirikan oleh K.H Masthuro pada tahun 1920.

Pada awal rintisannya sekitar tahun 1920, pendiri pondok yaitu K.H. Matshuro kembali ke kampung halamannya, yang kondisinya belum mengalami perubahan dari 13 tahun sebelumnya. Walaupun mayoritas penduduknya beragama Islam, tetapi terkesan sebaliknya, dimana kemaksiatan merajalela dan dilakukan secara terang-terangan. Selain itu, berkembang suatu kepercayaan atau aliran yang disebut Hakok. Kondisi masyarakat seperti itulah yang mendorong K.H Matshuro untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam sebagai tempat pembinaan manusia yang berguna bagi dirinya dan orang lain dan dapat menuntut dirinya serta orang lain agar meninggalkan hal-hal yang dilarang agama dan menjalankan segala perintah-NYA.<sup>6</sup>

Pada tanggal 1 Januari 1920 M., K.H Matshuro mendirikan madrasah di kampung Tipar yang diberi nama Sekolah Ahmadiyah. Pada awalnya, ada beberapa murid yang tidak pulang kerumahnya setelah sekolah selesai, tetapi mereka datang ke masjid untuk menghafalkan pelajaran yang telah di berikan pada saat di sekolah. Memperhatikan hal ini, K.H Matshuro akhirnya

---

<sup>6</sup> Aziz Masthuro, *Wawancara*, Sukabumi, 5 Juni 2018.



memanfaatkan kesempatan tersebut dengan menambah pelajaran seulang sekolah di masjid. Oleh karena itu, sekitar dua bulan setelah pendirian Sekolah Ahmadiyah, K.H Matshuro mendirikan sebuah pondok pesantren. Pada perkembangan selanjutnya, aktivitas yang dilakukan santri tidak hanya terbatas membaca dan menghafalkan al-Qur'an saja tetapi juga mengkaji kitab-kitab klasik seperti yang dilakukan di pesantren-pesantren besar lainnya. Hal ini dilakukan agar semakin menguatkan dasar pemahaman Islam atau Al-Qur'an. Semakin lama, pondok pesantren Al-Masthuriyah yang selalu menjunjung tinggi kajian al-Qur'an tersebut mengikuti perkembangan zaman dengan mengadakan sekolah formal yaitu RA, MI, MD/DTA, MTs, SMP, MA, SMA, SMK dan STAI.

Salah satu keunikan dari pondok pesantren Al-Masthuriyah adalah di samping secara khusus memperhatikan kajian al-Qur'an dari mulai belajar membaca, menghafal, memahami, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pondok pesantren Al-Masthuriyah juga tidak meninggalkan kajian kitab-kitab Islam klasik, kebudayaan Islam serta kajian modern seperti bahasa mandarin, bahasa inggris, pendidikan komputer tak luput dalam kegiatan pondok sehari-hari.<sup>7</sup> Berangkat dari sinilah, penulis mulai tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Masthuriyah Cisaat Sukabumi 1974-

---

<sup>7</sup> Daden Abdullah, *Wawancara*, Sukabumi, 5 Juni 2018.

2018.” Penulis akan menjelaskan sejarah, perkembangan dan aktifitas yang diselenggarakan di pondok pesantren Al-Masthuriyah tersebut sekaligus perubahan dan perkembangan yang terjadi di pesantren tersebut dalam kurun waktu dari awal tahun 1974 hingga tahun 2018. Kenapa saya mengambil dari tahun 1974, itu dikarenakan pondok pesantren Al-Masthuriyah diresmikan namanya pada tahun 1974 yang dimana sebelumnya pondok pesantren ini dikenal dengan Pesantren Tipar Cisaat.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan judul tersebut, yaitu mengenai sejarah perkembangan pondok pesantren Al-Masthuriyah 1974-2018, maka penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Masthuriyah?
2. Bagaimana perkembangan pondok pesantren Al-Masthuriyah?
3. Kontribusi apa yang diberikan pondok pesantren Al-Masthuriyah terhadap lingkungan dan masyarakat Cisaat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin penulis capai berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Masthuriyah Sukabumi.

2. Untuk mengetahui Bagaimana Perkembangan Pondok Pesantren Al-Masthuriyah.
3. Untuk mengetahui Kontribusi apa yang di berikan oleh Pondok Pesantren Al-Masthuriyah terhadap Masyarakat Cisaat.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti pada khususnya dan bagi semua pihak yang terkait maupun pembaca pada umumnya. Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan informasi ilmiah ataupun literatur bagi mahasiswa mengenai ilmu sejarah khususnya mengenai sejarah perkembangan pondok pesantren Al-Masthuriyah.
  - b. Penelitian ini akan menjadi persyaratan dalam mencapai gelar S1 (strata satu) yaitu S. Hum (Sarjana Humaniora) pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan sejarah bagi masyarakat umum yang ingin mengetahui tentang sejarah pondok pesantren Al-Masthuriyah.

## E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Menurut Sartono Kartodirjo, penggambaran kita mengenai suatu peristiwa sangat bergantung pada pendekatan, yaitu dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan sebagainya.<sup>8</sup> Dengan pendekatan tersebut maka akan memudahkan penulis untuk mengetahui bahwa ilmu sosial sebagai ilmu bantu dalam sejarah.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan pendekatan historis untuk mengetahui atau mendeskripsikan peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Tujuan pendekatan historis atau sejarah dalam pengkajian Islam adalah untuk mengkonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensistematiskan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh bukti-bukti yang kuat.<sup>9</sup> Melalui pendekatan historis skripsi ini diharapkan bisa mengungkapkan mulai dari awal berdirinya pondok pesantren tersebut hingga sampai saat ini, mulai dari aktivitas pondok hingga perannya di masyarakat.

Di dalam kajiannya studi kritis memperluas daerah pengkajiannya dengan menggunakan metodologi baru seperti pendekatan ilmu sosial. Sehingga terbukalah kemungkinan untuk melakukan penyorotan aspek atau dimensi baru dari berbagai gejala sejarah. Pada umumnya yang menjadi fokus

---

<sup>8</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), 4

<sup>9</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006), 222.

perhatian sejarawan dengan pendekatan ilmu sosial dapatlah berjalan dengan kerangka struktural.<sup>10</sup>

Selain menggunakan pendekatan historis, penulis juga menggunakan pendekatan ilmu sosiologi. Dalam hal ini penulis mewawancarai masyarakat setempat desa Krembangan tentang respon masing-masing individu terhadap pondok pesantren MAS. Sehingga dapat diketahui hubungan masyarakat terhadap pondok pesantren MAS.

Untuk dapat mengetahui perkembangan suatu pondok pesantren, tentunya harus dapat memahami perubahan-perubahan didalam pondok pesantren. Dan seharusnya diketahui terlebih dahulu sebab-sebab yang mendorong terjadinya perubahan itu sendiri. Perubahan-perubahan itu dapat dilihat pada pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiai yang merupakan elemen dasar dari tradisi pesantren.<sup>11</sup> Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren. Dengan melihat perubahan-perubahan dari lima elemen itu maka nantinya dapat mengetahui perkembangan dari pondok pesantren.

Kerangka teori dalam penulisan skripsi ini menggunakan teori *continuity and change*. Dengan menggunakan teori *continuity and change* maka

---

<sup>10</sup> Djarwanto, *Pokok-Pokok Metode Riset dan Bimbingan Tknis Penelitian Skripsi* (Jakarta: Liberty, 1990), 11.

<sup>11</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES,1982), 44.

dapat digambarkan bahwa dalam membangun masa depan, pesantren berdiri dengan teguh di atas landasan tradisi lama. Dari sudut pendekatan teori inilah ada elemen-elemen lama dibuang dan kemudian elemen-elemen baru dimasukkan, ada kebiasaan-kebiasaan lama yang dibuang sementara lembaga-lembaga baru mulai diperkenalkan, dan sebagainya.<sup>12</sup>

Selain teori *continuity and change* dalam penulisan skripsi ini juga menggunakan teori kepemimpinan. Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan dari seseorang yaitu pemimpin atau leader untuk mempengaruhi orang lain yaitu orang yang dipimpin atau pengikut pengikutnya, sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana yang dikehendaki oleh pemimpin tersebut. Kadang kepemimpinan dibedakan antara kepemimpinan sebagai kedudukan dan dan kepemimpinan sebagai proses sosial. Sebagai kedudukan, kepemimpinan merupakan suatu kompleks hak dan kewajiban yang dimiliki oleh suatu badan. Sedangkan kepemimpinan sebagai proses sosial adalah suatu proses kepemimpinan meliputi segala tindakan yang dilakukan oleh seseorang suatu badan yang menyebabkan gerak dari masyarakat.<sup>13</sup>

Kiai tidak hanya dikategorikan sebagai elit agama, tapi juga elite pesantren yang memiliki otoritas tinggi dalam menyampaikan dan menyebarkan pengetahuan keagamaan serta berkompeten mewarnai corak dan bentuk kepemimpinan yang ada di pondok pesantren. Tipe kharismatik yang

---

<sup>12</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*(Jakarta:LP3ES, 1994), 17.

<sup>13</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Penerbit: Dian Rakyat, 1967), 181.



melekat pada dirinya menjadi tolak ukur kewibaan pesantren. Dipandang dari kehidupan santri, kharisma kiai dalam karunia yang diperoleh dari kekuatan Tuhan.<sup>14</sup>

Dari teori diatas, diharapkan dapat mempermudah penulis dan pembaca sekalian dalam memahami substansi skripsi ini secara sistematis, ilmiah dalam khazanah perbendaharaan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pondok pesantren.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Sebelum peneliti memilih judul tersebut, terlebih dahulu memperhatikan beberapa karya penelitian dari beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya yaitu:

1. Novie Fauziah, *Penggunaan Link Berita dalam Facebook di Kalangan Siswa dan Siswi SMK Al-Masthuriyah (Analisis pada SMK Multimedia Kelas XI). Bandung, 2013. Thesis (Diploma) ini lebih menitik beratkan pada teknologi dan komunikasi yang dimana dalam thesis ini membahas masalah cara penggunaan link berita dalam facebook dikalangan siswa dan siswi SMK Al-Masthuriyah, kemudian cara pemanfaatannya dan bagaimana daya tarik link berita dalam facebook dikalangan siswa dan siswi SMK*

---

<sup>14</sup> Ali Aziz, *Pola Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren* (Surabaya: Alpha Grafika, 2004), 51.

*Al-Masthuriyah. Disini tidak disinggung sedikitpun masalah sejarah ataupun perkembangan pondok pesantren Al-Masthuriyah tersebut.*

*Sedangkan penelitian ini memfokuskan pembahasannya pada sejarah perkembangan pondok pesantren Al-Masthuriyah.*

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan bersifat studi historis. Oleh karena itu metode yang dianggap relevan untuk membahas penelitian ini adalah metode sejarah, maka penelitian yang dilakukan melalui empat tahap yaitu:

### **1. Heuristik**

Heuristik adalah pengumpulan sumber-sumber, data-data, atau jejak sejarah yang diperoleh dengan melalui proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan sumber dalam penulisan sejarah.<sup>15</sup>

Adapun dalam penelitian ini, peneliti membagi sumber sebagai berikut:

#### **a. Sumber Primer**

##### **1) Sumber Tulisan**

Sumber tulisan yaitu data-data yang diperoleh melalui buku, majalah, dokumen dan cetakan-cetakan yang ada hubungannya dengan skripsi ini. Sumber tulisan berbentuk dokumen-dokumen

---

<sup>15</sup> Dudung Abdurrohman, *Metode Penulisan Sejarah* (Surabaya: Logos Wacana Ilmu, 1996), 67.



Sumber lisan di bagi menjadi dua yaitu pertama, sumber lisan sampai warisan dari tradisi lisan yang di sampaikan secara turun temurun dan generasi ke generasi. Kedua, sumber lisan yang berasal dari orang sezaman, pelaku peristiwa atau saksi mata.

Adapun sumber lisan yang di gunakan penulis dalam penelitian ini adalah sumber lisan yang berasal dari orang sezaman, pelaku atau saksi mata. Maka merupakan sumber yang sangat berharga yang objektivitasnya lebih bisa di pertanggung jawabkan. Sumber lisan tersebut di peroleh melalui hasil wawancara langsung kerana sumber lisan yang di gunakan oleh penulis adalah wawancara dengan orang sezaman.

Wawancara dapat diartikan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab, dan dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. Wawancara dilakukan dengan saksi sejarah yang masih hidup, seperti wawancara kepada Drs. KHA. Aziz Masthuro selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Al-Masthuriyah, pengurus pondok, para ustadz, alumni dan masyarakat. Penulis juga menggunakan sumber visual yang merupakan benda-benda peninggalan atau sesuatu yang berbentuk dan berwujud yang dapat membantu sejarawan dalam menjelaskan peristiwa pada masa lampau. Sumber visual yang dapat digunakan penulis diantaranya prasasti peresmian pondok pesantren Al-Masthuriyah, bangunan

pondok pesantren Al-Masthuriyah, Mushala dan Madrasah Ibtidaiyah.

b. Sumber Sekunder

Selain menggunakan sumber primer ada juga sumber sekunder yakni seperti buku-buku atau refrensi yang penulis peroleh berkaitan dengan penulisan skripsi ini. Dalam penulisan ini memakai sumber buku-buku atau refrensi yang di peroleh dalam penelitian Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Masthuriyah tersebut. Seperti contoh buku Sudjoko Prasojo: Profil Pesantren, Nurchalis Madjid: Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan, Zamachsyari Dhofir: Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai.

2. Kritik sumber

Setelah data diperoleh peneliti berusaha melakukan kritik sumber. Kritik sumber adalah suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh guna mengetahui kejelasan tentang kredibilitasnya. Dalam meneliti dan menilai data yang diperoleh dengan melalui dua cara, yaitu:

a. Kritik Intern

Kritik intern adalah upaya yang dilakukan untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup layak untuk dipercaya kebenarannya.<sup>18</sup> Kritik intern dilakukan untuk mengetahui kebenaran dan keabsahan sumber.

---

<sup>18</sup> Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah I* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2003), 16.

Informasi yang didapat penulis bersifat kredibel, salah satunya yakni perolehan hasil wawancara dengan pelaku sejarah yakni K.H. Daden Abdullah MS,S.IP, M.Ag.

b. Kritik Ekstern

Kritik Ekstern adalah kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan sumber yang autentik dengan melihat siapa yang mengatakan atau menulis sumber tersebut.<sup>19</sup> Adapun sumber yang didapat penulis dari hasil wawancara juga dapat dibuktikan keautentikannya karena termasuk orang yang sezaman dan ikut terlibat dalam peristiwa tersebut. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan putra K.H Masthuro yakni Drs. K.H. Aziz Masthuro.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran adalah suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang didapatkan, apakah sumber-sumber yang didapatkan dan yang telah diuji autentisitasnya terdapat hubungan yang satu dengan yang lainnya. Berkaitan dengan itu dalam penelitian ini peneliti bisa memperoleh kredibilitas data yang diperlukan dengan melakukan interpretasi atau penafsiran dari hasil wawancara yang didapatkan dengan responden

---

<sup>19</sup> Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Dayu, 1972), 11.



tentang pondok pesantren Al-Masthuriyah untuk kepentingan keabsahan kredibilitas data.<sup>20</sup>

#### 4. Historiografi

Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Penulis berusaha menulis atau merekonstruksi fakta-fakta yang telah tersusun yang didapatkan dari penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis. Hal ini diaktualisasikan dengan penulisan skripsi.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian ini, diperlukan sebuah sistematika pembahasan terhadap isi dengan membagi dalam beberapa bab, dan masing-masing bab akan dibagi menjadi beberapa bagian yang akan membahas tentang “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Masthuriyah Sukabumi 1974-2018”.

Penulisan penelitian ini terbagi dalam lima bab, dan didalam setiap bab terbagi menjadi beberapa sub-bab. Pembagian ini didasarkan atas pertimbangan adanya permasalahan permasalahan yang perlu diklasifikasikan dalam bagian-bagian yang berbeda.

---

<sup>20</sup> Ibid., 20.



## BAB II

### SEJARAH BERDIRINYA PONDOK PESANTREN AL-MASTHURIYAH

#### A. Letak Geografis

Letak geografis adalah letak suatu wilayah atau Negara sesuai dengan kenyataannya di permukaan bumi dan didasarkan pada keadaan alam di sekitarnya.<sup>21</sup> Letak geografis suatu wilayah juga ditentukan dan berkaitan dengan letak astronomis, letak geologis, letak fisiologis dan letak geomorfologis. Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Jawa Barat yang berbatasan dengan Kota Bogor di sebelah Utara, Kota Bandung di sebelah timur, kota Banten di sebelah barat dan selat Sunda di sebelah selatan.

Kota Sukabumi secara Geografis terletak di bagian selatan Jawa Barat pada koordinat 106 °45'50" Bujur Timur dan 106°45'10" Bujur Timur, 6°50'44" Lintang Selatan, di kaki Gunung Gede dan Gunung Pangrango yang ketinggiannya 584 meter di atas permukaan laut, dan berjarak 120 km dari Ibukota Negara (Jakarta) atau 96 km dari Ibukota Provinsi Jawa Barat (Bandung).<sup>22</sup> Batas-batas wilayah Kota Sukabumi meliputi:

- Sebelah Utara : Kecamatan Sukabumi, Kabupaten Sukabumi

<sup>21</sup> Damar Yanti, "Letak Geografis adalah" dalam <http://www.kopiireng.com/2014/08/letakgeografis-adalah.html> (10 Maret 2019)

<sup>22</sup> Pemerintah kota sukabumi, *letak geografis cisaat sukabumi*, (2013), dalam <https://portal.sukabumikota.go.id/geografis/> (10 Maret 2019)

- Sebelah Selatan : Kecamatan Nyalindung, Kabupaten Sukabumi
- Sebelah Barat : Kecamatan Cisaat, Kabupaten Sukabumi
- Sebelah Timur : Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Sukabumi

Cisaat sebagai sebuah kecamatan di Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat, Indonesia, memiliki kepadatan penduduk tertinggi di kabupaten Sukabumi. Cisaat memiliki luas wilayah 23.3 kilometer persegi dan jumlah penduduk 113.900 jiwa dengan kepadatan penduduk 4912 jiwa/kilometer persegi. Kecamatan Cisaat terkenal daerah wisata alam danaunya yaitu Situ Gunung, masih di kawasan kaki Gunung Gede, Pangrango.

Kecamatan Cisaat terdiri dari 12 desa/kelurahan, yaitu<sup>23</sup> : Desa Babakan, Desa Cibatu, Desa Cibolang Kaler, Desa Gunungjaya, Desa Kutasirna, Desa Nagrak, Desa Padaasih, Desa Selajambe, Desa Sukamanah, Desa Sukamantri, Desa Sukaesmi, dan Desa Sukasari.

Pondok pesantren Al-Masthuriyah terletak di Desa Cibolang Kaler. Desa ini berbatasan dengan Desa Cisaat di sebelah Timur, di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kutasirna, sebelah barat berbatasan dengan Desa Nagrak, dan dengan Desa Padaasih di sebelah selatan.<sup>24</sup>

Di dalam Permen Desa PDT Trans Nomor 22 Tahun 2016 dijelaskan dalam BAB I Pasal 1 ayat 1 bahwa yang dimaksud dengan Desa adalah Desa dan Desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa,

---

<sup>23</sup> “Statistik Daerah Kecamatan Cisaat”, (Badan Pusat Statistik Kota Sukabumi, 2013), 5

<sup>24</sup> “Statistik Daerah Kecamatan Cisaat”, 11

adalah satu kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintah, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Desa Cibolang Kaler pada umumnya sama dengan desa-desa lainnya yang berada di bawah pemerintahan Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Desa Cibolang Kaler memiliki tipologi sebagai Desa Berkembang. Desa Berkembang adalah Desa potensial menjadi Desa Maju, yang memiliki potensi sumber daya sosial, ekonomi, dan ekologi tetapi belum mengelolanya secara optimal untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa, kualitas hidup manusia dan menanggulangi kemiskinan (Permendes No. 22 Tahun 2016 Bab I Pasal 1 ayat 18).<sup>25</sup>

Desa Cibolang Kaler memiliki hampir dari 9.000 jumlah penduduk. Karakteristik masyarakat Desa Cibolang Kaler termasuk religius dengan mayoritas penganut agama Islam hingga mencapai 98% sedangkan sisanya 2% menganut agama lain selain agama Islam. Dalam kesehariannya masyarakat Desa Cibolang Kaler 55% bermata pencaharian sebagai Wiraswasta, 20% PNS / TNI / POLRI, 10% Karyawan Swasta, 5% Petani / Buruh Tani, 8% Buruh Harian Lepas dan 2% bermata pencaharian di bidang Jasa. Masyarakat Desa

---

<sup>25</sup>[http://jdih.kemendes.go.id/assets/documents/1540785265\\_peraturan\\_menteri\\_desa\\_pembangunan\\_d\\_aerah\\_tertinggal\\_dan\\_transmigrasi\\_nomor\\_16\\_tahun\\_2018.pdf](http://jdih.kemendes.go.id/assets/documents/1540785265_peraturan_menteri_desa_pembangunan_d_aerah_tertinggal_dan_transmigrasi_nomor_16_tahun_2018.pdf)

Cibolang Kaler menjaga norma adat serta kearifan lokal budaya ketimuran yang ramah, toleransi, dan gotong royong.<sup>26</sup>

## B. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Al-Masthuriyah

Istilah pondok pesantren di berbagai daerah memiliki sebutan yang beragam. Di Minangkabau misalnya, pesantren disebut surau, penyantren di Madura, rangkang di Aceh dan Pondok di Jawa Barat. Namun secara definitif, seperti diidentifikasi oleh hasil keputusan Musyawarah/Lokakarya tentang pengembangan Pondok Pesantren tanggal 2 sampai dengan 6 Mei 1978 di Jakarta, pondok pesantren paling tidak memuat tiga unsur, yaitu Kyai (Sunda: ajengan), santri dengan asramanya dan masjid atau Mushalla.

Pondok pesantren adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan Nasional. Dari segi sejarah pesantren tidak hanya identik dengan keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya telah ada sejak masa kekuasaan Hindu – Budha. Sehingga Islam hanya meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada.<sup>27</sup> Istilah pondok berasal dari bahasa arab “funduk”berarti hotel atau tempat penginapan, kata “pesantren”sendiri merupakan kata benda bentukan dari kata santri yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, “pesantrian” berarti tempat

<sup>26</sup> “Statistik Daerah Kecamatan Cisaat”, 25

<sup>27</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta : Paramadina, 1997), 3.

tinggal para santri atau pusat pendidikan Islam tradisional atau sebuah pondok untuk para siswa muslim sebagai sekolah agama Islam di Jawa. Sedangkan kata santri dipakai untuk menyebut murid yang mengikuti pendidikan Islam. Menurut buku Babad Cirebon “santri” berasal dari kata “chantrik”, artinya seseorang yang mengabdikan diri kepada seorang guru dan chantrik ini selalumengikuti kemana saja gurunya menetap dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Kemudian kata itu diserap ke dalam bahasa Jawa menjadi “santri” dan mendapat awalan serta akhiran menjadi bentuk kata baru “pesantrian” (orang jawa mengucapkannya “pesantren”).<sup>28</sup>

Jadi, pondok pesantren adalah tempat para santri belajar agama Islam dan sekaligus tempat menginap yang sistem pengajarannya menggunakan cara non klasikal, dimana seorang kiyai mengajarkan agama Islam kepada santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh para ulama terdahulu.<sup>29</sup>

Indonesia sebagai salah satu negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam, ternyata memiliki sistem pendidikan pesantren paling banyak. Di Indonesia ini terdapat ribuan pondok pesantren<sup>30</sup>, salah satunya ialah Pondok Pesantren Al-Masthuriyah.

---

<sup>28</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 133.

<sup>29</sup> Zuhairini, Et al, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), 212.

<sup>30</sup> <http://pbsb.ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/>

K.H. Masthuro setelah 13 tahun menuntut ilmu di berbagai pesantren dan sekolah/madrasah, pada tahun 1920 kemudian dia kembali ke kampung halamannya yang waktu itu kondisinya belum mengalami perubahan dari 13 tahun sebelumnya terutama kondisi keagamaannya. Walaupun mayoritas penduduknya beragama Islam, tetapi malah terkesan sebaliknya, kemaksiatan merajalela dan dilakukan secara terang-terangan, seperti judi, mengadu ayam, ronggeng yang menjurus kepada prostitusi dan madat. Selain itu, berkembang satu kepercayaan atau aliran yang disebut *Hakok*.

Kondisi masyarakat itulah yang antara lain mendorong K.H. Masthuro untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam sebagai tempat pembinaan manusia yang berguna bagi dirinya dan bagi orang lain, dapat menuntun dirinya dan orang lain untuk meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Allah dan menjalankan segala perintah-NYA.<sup>31</sup>

Pada tanggal 9 Rabiul Akhir 1338H, bertepatan dengan tanggal 1 Januari 1920M, K.H. Masthuro mulai mendirikan madrasah di kampung Tipar yang diberi nama Sekolah Ahmadiyah (Al-Masthuriyah sebelum ganti nama), sebagai cabang dari Ahmadiyah Sukabumi. Pada setiap hari, beberapa murid tidak pulang ke rumahnya, tetapi mereka tinggal di masjid untuk menghafal pelajaran yang telah diberikan pada saat di sekolah. Memperhatikan hal ini, K.H. Masthuro akhirnya memanfaatkannya dengan menambah pelajaran di

---

<sup>31</sup> “Profil Pondok Pesantren Al-Masthuriyah”, 1



masjid. Sekitar dua bulan setelah pendirian sekolah/madrasah, didirikanlah pesantren.<sup>32</sup>

Pada tahun 1941, madrasah ini memisahkan diri dari cabang induknya dan berdiri sendiri dengan nama sekolah agama Sirojul Athfal. Pemisahan ini dilakukan dengan pertimbangan, K.H. Masthuro untuk memusatkan perhatiannya pada pendidikan pesantren dan dibantu oleh alumni sekolah Ahmadiyah, yaitu M. Mukhtar dan M. Syarkowi. Tahun 1950, K.H. Masthuro atas saran dan hasil musyawarah putra-putri serta para penerusnya, dia mendirikan sekolah baru yaitu sekolah agama Sirojul Banat yang di peruntukan bagi perempuan.

Pada perkembangan selanjutnya, setelah salah satu seorang putranya, K.H Fakhruddin Matshuro menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren Ciharashas Cianjur, ia diberi tugas oleh ayahnya untuk memulai berkiprah di lembaga pendidikan. Atas saran dan usulan dari keluarga dan berbagai pihak serta tuntutan kebutuhan masyarakat, pada tahun 1966 didirikan Madrasah Tsanawiyah *Sirojul Athfal* dan *Sirojul Banat*, dengan bobot pendidikan 75% agama dan 25% umum. Bagi *Sirojul Athfal* dan *Sirojul Banat*, masuknya materi pendidikan umum bukanlah sesuatu yang asing, karena sejak awal pendiriannya telah diberikan pendidikan kemasyarakatan dan pendidikan keterampilan, dalam bentuk yang praktis. Pendidikan kemasyarakatan diajarkan dengan pendekatan

---

<sup>32</sup> Daden Abdullah, *Wawancara*, Sukabumi, 5 Juni 2018.

keagamaan atau penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sementara pendidikan keterampilan antara lain dalam bidang pertanian terutama beternak ikan. Pada tahun 1968, didirikan Madrasah Aliyah Sirojul Athfal dan Sirojul Banat, sebagai kelanjutan dari Madrasah Tsanawiyah.<sup>33</sup>

Setelah K.H. Masthuro wafat pada tanggal 27 Rajab tahun 1968, estapeta perjuangan dia kemudian diteruskan oleh putra-putrinya, menantu serta para alumni. Sebagai *tafa'ul* terhadap pendiri, berdasarkan hasil musyawarah alumni, pada tahun 1974 madrasah/sekolah Sirojul Atfal dan Sirojul Banat resmi diubah menjadi Al-Masthuriyah.<sup>34</sup>

Al-Masthuriyah kemudian mengalami perkembangan yang pesat dan diposisikan sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang bertaraf nasional dengan peserta didik dari berbagai daerah di negeri ini, bahkan ada yang dari negara tetangga. Saat ini Al-Masthuriyah dalam bidang pendidikan tidak hanya membina pondok pesantren, melainkan juga membina RA, MI, MD/DTA, MTs, SMP, MA, SMA, SMK, dan STAI.

Pondok pesantren Al-Masthuriyah memiliki beberapa pengasuh dan pengurus, yang diantaranya:<sup>35</sup>

- Dewan Pengasuh : Drs. K.H. A. Aziz Masthuro  
K.H. M. Sholeh

<sup>33</sup> “Profil Pondok Pesantren Al-Masthuriyah”, 2

<sup>34</sup> Daden Abdullah, *Wawancara*, Sukabumi, 5 Juni 2018.

<sup>35</sup> “Profil Pondok Pesantren Al-Masthuriyah”, 5

Hj. E. Subaehah

Hj. St. Sobihat

Hj. St. Rofi'ah

Hj. Lya Hulyati, S.Ag.

➤ Pengurus

- Kepala : Drs. K.H. A. Aziz Masthuro
- Sekretaris : Daden Abdullah MS,S.IP, M.Ag
- Bendahara : Hj. Lya Hulyati, S.Ag  
Farhan Zayyid, SE, MM
- Wakil Kepala Bagian : K.H A. Muiz Syihabuddin, M.Ag  
Peribadatan, Kebersihan  
dan Sarana Prasarana
- Wakil Kepala Bagian : K.H. Sholahuddin, M.Ag  
Kesantrian
- Wakil Kepala Bagian : W. Munawwar, S.Ag  
Pembinaan, : Ayi Abd. Basith, S.Ag  
Pengawasan Pengajian,  
Keamanan Ketertiban  
dan Kerjasama
- Wakil Kepala Bagian : Dr. R. Dedi Supriatna, M.Ag  
Kurikulum



## C. Tokoh Pendiri dan Visi Misi Pondok Pesantren Al-Masthuriyah

### 1. Tokoh-Tokoh Pendiri

#### a. K.H. Masthuro

K.H. Masthuro dilahirkan di Kampung Cikaroya, sebuah kampung yang bertetangga dengan Kampung Tipar tempat Al-Masthuriyah kini berada, pada tahun 1901. Ayahnya bernama Amsol. Bapak Amsol sering juga disebut Bapak Uha. Nama Uha diberikan orang kepada Bapak Amsol karena diambil dari salah seorang putranya. Keseharian Bapak Amsol adalah sebagai Amil (Pengertian amil menurut jumhur ulama adalah petugas yang mengurus segala permasalahan zakat, seperti orang yang memungut dan mengumpulkan zakat, serta membagikannya kepada penerima zakat)<sup>36</sup> atau Lebe (Petugas Lepas di Desa/Kelurahan yang diangkat oleh Lurah/Kades setempat yang dilakukan melalui musyawarah untuk mufakat. Tugas Lebe sangat vital di Institusi Kelurahan/Desa, sehingga kadang keberadaanya sulit ditemukan, karena seorang Lebe dituntut untuk bisa mengerjakan segala macam hal, mulai dari memandikan jenazah, memimpin suatu acara, membacakan doa dan lain sebagainya).<sup>37</sup> Bapak

---

<sup>36</sup> <https://baitulmal.acehprov.go.id/?p=2080>

<sup>37</sup> <https://dinsosnakertransbrebes.wordpress.com/2017/08/10/keberadaan-lebe-di-desa-kelurahan/>

Amsol adalah nama samaran dari Asror. Dia menggunakan nama samaran itu untuk menghindari dari kejaran Belanda.<sup>38</sup>

Karena tidak mau tunduk ke penjajah, dia melarikan diri dari Kuningan ke Bogor yang kemudian memperoleh istri dari Cimande Bogor yang bernama Ibu Eswi.

Silsilah K.H. Masthuro ke atas, dapat dilihat pada tabel berikut :

Bapak Amsol memiliki 10 anak; 8 perempuan dan 2 laki-laki.

Kesepuluh putra Bapak Amsol itu adalah :

- 1) K.H. Hasan Munir yang wafat di Mekah. Beliau memiliki satu anak yaitu U. Mukhtar.
- 2) Ibu Enoh yang memiliki anak : Ibu Acah dan K.H. Sanusi. Yang terakhir ini adalah pendiri Pondok Pesantren Sunanul Huda Cikaroya yang kini diasuh oleh putrinya K.H. Dadun Sanusi.
- 3) Ibu Opoh yang melahirkan 7 anak, yaitu : M. Mahbub, Ibu Opih, Bapak Upar Soemantri, Ibu Maemunah, Ibu Uki, M. Roli dan Ibu Iyot.
- 4) Ibu Gedoh yang memiliki anak antara lain ; Ibu Jujuh dan Ibu Kana.
- 5) Ibu Iyah, memiliki tiga anak : Ibu Encum, M. Husoh dan Ibu Eha.

---

<sup>38</sup> Aziz Masthuro, *Wawancara*, Sukabumi, 5 Juni 2018

- 6) Ibu Ooh, memiliki dua anak: K. Ibrahim dan Ibu Aah. K. Ibrahim adalah perintis sebuah pesantren yang letaknya di Ciwi desa Cimahi Cibadak Sukabumi yang kini diasuh putranya.
- 7) Ibu Emi yang memiliki satu anak, yaitu Memed Juaini.
- 8) Ibu Entah, yang memiliki 4 anak: K.H. Kholilullah, Ibu Juwa, Bapak Maman, dan Ibu Nyai.
- 9) K.H. Masthuro.
- 10) Ibu Koko, yang memiliki anak antara lain : Ibu Jejuh, Ibu Empat, Bapak Daman, dan Ibu Lilis.

Selain Ibu Eswi, Bapak Amsol juga memiliki istri yang berasal dari Cijengkol. Dari dia, Bapak Amsol memiliki 2 anak, yaitu Ibu Iyo dan Bapak Uha. Dari Bapak Uha ini lahirlah keturunan, yaitu : Abas, Zakaria, Ibu Mimi, dan H. Idi Hidayat, BA.

Keturunan K.H. Masthuro diperoleh dari dua istrinya, yaitu Ibu Momoh (Fatimah) dan Ibu Hj. Hafshah putri Bapak Mad Nafi (atau Muhammad Nafi) dan Ibu Maemunah. Dari istri pertama K.H. Masthuro memperoleh dua orang putri, yaitu Ibu Yayah Badriyah dan Siti Maryam (almarhumah).

Ibu Yayah Badriyah bersuamikan K.H. Ahmad Mubarak (wafat tahun 1974) salah seorang santri K.H. Masthuro yang kemudian ikut mengajar pada periode K.H. Masthuro. Pasangan ini dikaruniai 9 anak, yaitu : H. Dudun Abdullah, S.Ag, Didah, Faiz (alm), Drs. Puadiatma,

Dayat (alm), Titoh, Dra. Nanih Mahendrawati, Drs. D.A. Syujai, dan Engkus Suratman.<sup>39</sup>

Setelah Ibu Mohom (Fatimah) meninggal dunia, KH. Masthuro menikah dengan Ibu Hj. Hafsoh, dikaruniai 11 anak, yaitu:

- 1) Ibu Hj. Bahiyah
- 2) Ibu Hj. Dedeh Rohaenah (alm)
- 3) Ibu Hj. Nafisah (alm)
- 4) K.H. Syihabuddin (alm)
- 5) Ibu Hj. Siti Habibah
- 6) Izzudin (Enjud) yang meninggal dunia pada usia 9 tahun
- 7) K.H.E. Fakhruddin
- 8) Ibu Hj. Siti Shobihat
- 9) Ibu Hj. Siti Rofi'ah
- 10) Drs.K.H.A. Aziz Masthuro
- 11) Bapak Acep (alm)

K.H. Masthuro pada tahun 1909 dalam usianya menginjak tahun kedelapan, pergi menuntut ilmu di Pesantren Cibalung Desa Talaga Kecamatan Cibadak Sukabumi yang dipimpin oleh K.H. Asyari yang jaraknya sekitar 3 kilometer dari Kampung Tipar.<sup>40</sup>

<sup>39</sup> Abubakar Sidik, "Silsilah Keluarga K.H.Masthuro"  
<https://jamaludinalmast.wordpress.com/2008/09/23/biografi-kh-muhammad-masthuro/> (23 September 2008)

<sup>40</sup> Aziz Masthuro, *Wawancara*, Sukabumi, 5 Juni 2018



Di Pesantren ini K.H. Masthuro selain memperdalam penguasaan membaca Al-Quran, juga mulai mempelajari kitab-kitab kuning. Disinilah pertama kali K.H. Masthuro mengenal kitab-kitab kuning yang menjadi rujukan dibanyak pesantren sampai sekarang.

Pada tahun 1911 pada saat usianya 10 tahun, K.H. Masthuro masuk sekolah kelas II di Rambay Cisaat yang berjarak 4 kilometer sebelah Timur Kampung Tipar. Beliau pergi ke sekolah setiap hari dengan berjalan kaki. Pada tahun 1914, setelah tiga tahun belajar di sekolah ini, ia berhasil lulus dengan memperoleh ijazah.

Di samping sekolah di Rambay, K.H. Masthuro pada tahun yang sama ia juga mengaji kitab-kitab kuning di Pesantren Tipar Kulon yang dipimpin oleh K.H. Kartobi. Di pesantren ini, ia perdalam kembali apa yang pernah diperolehnya di Pesantren Cibalung sambil meningkatkan diri untuk mempelajari kitab-kitab yang belum pernah dipelajari di Pesantren Cibalung itu.

Selepas menamatkan pendidikannya di sekolah di Rambay, K.H. Masthuro kembali menjelajah dunia pesantren. Pada tahun 1914, ia kembali mengaji kitab-kitab kuning. Kali ini pesantren yang dipilihnya adalah Pesantren Babakan Kaum Cicurug Sukabumi yang dipimpin oleh K.H. Hasan Basri yang berjarak sekitar 30 kilometer dari Kampung Tipar.

Pada masa yang sama, K.H. Masthuro juga ikut mengaji di Pesantren Karang Sirna Cicurug yang dipimpin oleh K.H. Muhammad Kurdi. Jarak yang tidak begitu jauh dari pesantren tempat ia tinggal, memungkinkannya untuk mengaji di dua pesantren pada saat yang bersamaan. Di pesantren ini, seperti juga di pesantren-pesantren lainnya, K.H. Masthuro mempelajari kitab-kitab kuning terutama yang belum dipelajarinya.

Di dua pesantren di atas, K.H. Masthuro hanya mengaji selama satu tahun saja. Pada tahun berikutnya, 1915, K.H. Masthuro mengaji kitab-kitab di pesantren Paledang Cimahi Cibadak Sukabumi pimpinan K.H. Ghazali.

Pada tahun yang sama, yaitu 1915, K.H. Masthuro berpindah ke Pesantren Sukamantri Cisaat yang diasuh dan dipimpin oleh K.H. Muhammad Sidiq. Jarak pesantren ini dengan rumahnya sekitar lima kilometer.

Pada tahun 1916 masuk Sekolah Ahmadiyah yang terletak di Kota Sukabumi. Nama Ahmadiyah ini bukanlah nama salah satu aliran, Ahmadiyah, yang ada dalam ummat Islam seperti sekarang ini. Pada tahun yang sama, K.H. Masthuro juga mempelajari kitab-kitab di Pesantren Pintuhek, Sukabumi, yang dipimpin oleh K.H. Munajat.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Aziz Masthuro, *Wawancara*, Sukabumi, 5 Juni 2018

Pada tahun 1918, K.H. Masthuro mengaji kitab-kitab di Pesantren Cantayan yang dipimpin oleh K.H. Ahmad Sanusi. Di pesantren ini, beliau belajar selama dua tahun dan selesai pada tahun 1920.

Pada tahun 1920 itulah beliau kembali ke kampung halamannya untuk membuka lembaran baru yang cerah dan menyinari masyarakat yang dalam kegelapan dengan membuka pesantren sebagai tempat pengamalan ilmunya dan pengabdianya kepada masyarakat untuk meraih mardlatillah.

Kendatipun K.H. Masthuro sudah kembali ke kampungnya dan sudah mendirikan pesantren yang memiliki santri yang banyak serta menjadi ulama yang dihargai dan dihormati, dorongan untuk menuntut ilmunya tidak terhenti. Semangat memperdalam pengetahuan dan memperluas wawasannya tidak pernah padam.

Dalam kapasitasnya sebagai seorang ulama dan kyai, K.H. Masthuro ikut mengaji kitab-kitab di Sukabumi yang dilaksanakan oleh Al-Habib Syech Ibn Salim Al-Attas, seorang ulama besar keturunan Nabi Muhammad Shalla Allah 'alayh wasallam.

Disinilah Al-Habib Syech melihat sifat-sifat mulai pada diri K.H. Masthuro; tawadu, ikhlas, ta'dzim kepada guru, cerdas, dan sebagainya. Karena akhlaq karimah yang dimilikinya, membuat Al-Habib Syech begitu mencintainya. Kecintaan dan rasa hormat K.H. Masthuro kepada

habaib (keturunan Rasulullah Shalla Allah ‘alayh wasallam) semakin mempertebal kecintaan gurunya. Sehingga pada saat menjelang wafatnya, Al-Habib Syech meminta untuk dikebumikan di samping murid kesayangan dan kepercayaannya, K.H. Masthuro. Kini, murid dan guru dikebumikan berdampingan. Suatu bukti antara keduanya terjalin bukan hanya hubungan cinta dan kasih sayang, tetapi lebih dari itu.

Untuk lebih jelasnya, riwayat pendidikan K.H. Masthuro ini dapat dilihat dibawah ini :<sup>42</sup>

Pesantren dan pengajian tempat K.H. Masthuro belajar :

- 1) Rumah orang tuanya (1907-1909)
- 2) Cibalung Talaga Caringin (1909-1911)
- 3) Tipar Kulon (1911-1914)
- 4) Babakan Kaum Cicurug (1914-1915)
- 5) Karangsirna Cicurug (1914-1915)
- 6) Paledang Cimahi Cicantayan (1915-1916)
- 7) Sukamnatri Cisaat (1916-1916)
- 8) Pintu Hek Sukabumi (1916-1918)
- 9) Cantayan Cicantayan (1918-1920)

---

<sup>42</sup> Abubakar Sidik, “Silsilah Keluarga K.H. Masthuro”

<https://jamaludinalmast.wordpress.com/2008/09/23/biografi-kh-muhammad-masthuro/> (23 September 2008)

10) Sukabumi Al Habibib Syech Ibnu Salim Al Attas

Sekolah tempat K.H. Masthuro belajar

- 1) Sekolah Kelas II Rambay Cisaat 1911-1914 berijazah
- 2) Ahmadiyah Sukabumi 1916-1918 berijazah

## 2. Visi dan Misi

Pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai visi, misi, dan tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakan. Profesor Mastuhu menjelaskan bahwa tujuan utama pesantren adalah mencapai hikmah atau wisdom (kebijaksanaan) berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab.<sup>43</sup> Setiap santri diharapkan menjadi orang yang bijaksana dalam menyikapi kehidupan ini.

Pondok Pesantren Al-Masthuriyah ini dalam membina santri-santrinya mempunyai visi, dan misi, adalah sebagai berikut :

- a. Visi: Membangun sumber daya manusia yang memiliki integritas keilmuan dan berakhlakul karimah.
- b. Misi: Mempersiapkan peserta didik dengan memacu aspek intelektual, kepribadian dan jasmaniyah, sehingga mampu menjunjung tinggi nilai-nilai keilmuan dengan akhlakul karimah.

---

<sup>43</sup> M. Dian Nafi, “*Praktis Pembelajaran Pesantren*”, (Yogyakarta: Institute for training and development (ITD) Amherst, 2007), 49.



### BAB III

#### PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN AL-MASTHURIYAH

##### A. Perkembangan Fisik

###### 1. Periode Awal

Perkembangan sebuah Pondok Pesantren bergantung sepenuhnya kepada kemampuan pribadi pengasuhnya, pengasuh merupakan cikal bakal dan elemen yang paling pokok dari sebuah pesantren. Itulah sebabnya kelangsungan hidup sebuah pesantren sangat bergantung pada kemampuan cukup tinggi pada waktu ditinggal mati pengasuh terdahulu.<sup>45</sup>

Pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama.<sup>46</sup> Dalam asrama yang ada di pondok pesantren harus ada sarana dan prasana yang tersedia untuk menunjang stabilitas yang ada di pondok pesantren. Sarana dan prasarana yang tersedia di Pondok pesantren Al-Masthuriyah pada preode sekarang dengan preode awal tentu berbeda. Dapat dilihat untuk preode sekarang fasilitas yang tersedia mengalami peningkatan dari preode awal pondok pesantren ini berdiri. karena kelengkapan sarana dan prasarana akan sangat menunjang kualitas dari sebuah pendidikan di pondok pesantren. Pondok pesantren harus mempunyai atau memiliki minimal sarana dan prasarana yang memadai.

---

<sup>45</sup> Zamarkasih Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta:LP3ES;1994), 61.

<sup>46</sup> Ibid.,

Fasilitas yang memadai kurang bermanfaat apabila keberadaannya tidak didukung oleh administrasi yang baik. Kegiatan administrasi yang baik pun harus direncanakan dengan baik pula, untuk menghindari ketidakefektifan. Perencanaan yang baik dan teliti didasarkan pada analisis kebutuhan dan penentuan skala prioritas.

Pada preode awal ini yaitu tahun 1974-1985, pondok pesantren Al-Masthuriyah memiliki jumlah santri sebanyak kurang lebih 500 orang, kemudian fasilitas yang dimiliki masih minim untuk ditawarkan. Yaitu, terdapat lima gedung, yakni Masjid dengan kapasitas kurang lebih 500 orang, asrama putra dan putri, gedung belajar serta gedung olahraga yang hanya khusus untuk pencak silat.

Penjelasan mengenai fasilitas pondok pesantren dalam upaya menunjang terciptanya tujuan pendidikan, maka tersedia sarana dan prasarana yang dapat dilihat dalam bentuk tabel di bawah ini :



**Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Masthuriyah Periode Tahun  
1974 – 1985.<sup>47</sup>**

no	Fasilitas	Keterangan
1	Masjid	1 Gedung ( ± 500 )
2	Asrama Putra	1 Gedung ( 10 Kamar )
3	Asrama Putri	1 Gedung ( 16 Kamar )
4	Gedung Belajar	2 Gedung
5	Gedung Olah Raga	1 Gedung

## 2. Periode Kedua

Pondok pesantren Al-Masthuriyah pada periode kedua ini tahun 1985-2018 banyak mengalami perkembangan. Tambahan para santri dan perluasan sarana dan prasarana terlihat jelas. Misalnya, jumlah santri bertambah menjadi kurang lebih 2000 orang, Masjid mengalami perluasan yang pada preode awal hanya bisa menampung kurang lebih 500 orang, pada preode kedua dapat menampung kuarang lebih 2000 orang. Asrama putra diperluas dan ditingkat. Kemudian asrama putri ditambah jumlah kamar serta gedungnya. Ditambahnya gedung belajar dan gedung olah raga sebagai sarana penunjang untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan sehat jasmani serta rohani. Disamping perluasan, pondok pesantren Al-Masthuriyah mengalami

<sup>47</sup> “Profil Pondok Pesantren Al-Masthuriyah”, 9.

penambahan gedung penunjang pendidikan yakni gedung serbaguna, gedung komputer, gedung mengetik, gedung perpustakaan, dan gedung khusus bahasa. Dibangunnya gedung poliklinik yang merupakan fasilitas kesehatan yang di khususkan untuk pasien atau santri rawat jalan. Gedung koperasi dan mini market untuk menunjang perekonomian pondok pesantren. Serta dibangunnya gedung warnet dan wartel pada periode ini.

Disamping keadaan gedung dan ruang-ruang di atas, keadaan peralatan-peralatan yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al-Masthuriyah sudah cukup memadai dan memenuhi syarat seperti peralatan untuk memenuhi kebutuhan kegiatan ekstra kurikuler, seperti Olah Raga, Peralatan Kesenian, Peralatan Keterampilan, Peralatan Bangunan dan sebagainya.<sup>48</sup>

Untuk perkembangan sarana dan prasarana pada periode kedua ini dapat dilihat tabel di bawah ini yang penulis sajikan sebagai berikut :

### **Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Masthuriyah**

**Periode Tahun 1985 – 2018.<sup>49</sup>**

no	Fasilitas	Keterangan
1	Masjid	1 Gedung ( ± 2000 orang )
2	Asrama Putra	2 Gedung ( masing-masing 3 lantai)

<sup>48</sup> Daden Abdullah, *Wawancara*, Sukabumi, 5 Juni 2018.

<sup>49</sup> “Profil Pondok Pesantren Al-Masthuriyah”, 10.

3	Asrama Putri	3 Gedung ( 23 Kamar )
4	Gedung Serbaguna	1 Gedung ( ± 2000 orang )
5	Gedung Belajar	6 Gedung
6	Gedung Perpustakaan Digital	1 Gedung
7	Lab. Komputer	1 Gedung ( 80 Unit )
8	Lab. IPA	1 Gedung ( 35 orang )
9	Lab. Bahasa	1 Gedung ( 60 orang )
10	Sarana Olah Raga	
	Basket Ball	1 Gedung
	Volly Ball	1 Gedung
	Futsal	1 Gedung
	Bulu Tangkis	1 Gedung ( 2 Unit )
	Pencak Silat	1 Gedung
11	Poliklinik	1 Gedung
12	Koperasi Pondok Pesantren	1 Gedung
13	Mini Market	1 Gedung
14	Wartel	1 Gedung
15	Warnet	1 Gedung

Sumber : wawancara pengasuh pondok pesantren Al-Masthuriyah ( 24 Juni  
2018 )

Kehadiran pondok pesantren dalam partisipasinya dalam mencerdaskan bangsa, merupakan i'tikad yang sangat baik dan terpuji. Peranan pondok pesantren dalam masyarakat sangat penting dalam menuntun anak didiknya menjadi insan yang berbudi luhur dan cerdas secara intelektual, emosional, dan khususnya cerdas secara spritual. Pondok pesantren dalam meningkatkan pendidikan hendaknya mampu berorientasi terhadap kebutuhan masyarakat sekitarnya.

### 3. Periode Kemunduran

Pondok pesantren A-Masthuriyah juga mengalami sedikit mengenai kemunduran sepertihalnya pondok pesantren lainnya. Ini disebabkan adanya rebutan kekuasaan yang dimana ketika pemimpin pertama wafat dan belum menunjuk penerusnya. Sehingga pada masa ini terjadi konflik internal yang menyebabkan sedikit kemunduran terhadap pondok pesantren Al-Masthuriyah dikarenakan adanya isu-isu yang tidak enak didengar. Kemunduran yang terjadi pada periode 1972-1974 yakni:

- a. Berkurangnya pendaftaran santri-santri baru
- b. Pihak yang awalnya bekerjasama dengan pondok pesantren Al-Masthuriyah mulai sedikit yang mengundurkan diri.
- c. Adanya masalah dalam ekonomi pondok pesantren Al-Masthuriyah

Namun, setelah 2 tahun mencari cara dan solusi mengenai konflik yang terjadi, akhirnya pada tahun 1974 pondok pesantren mendapatkan penerus resmi yang telah di pilih melalui alumni-alumni dan pihak yang berwajib

lainnya bahwa penerusnya pondok pesantren Al-Masthuriyah di berikan kepada K.H Aziz Masthuro. Dan akhirnya tak lama setelah K.H Aziz Masthuro di angkat, akhirnya pondok pesantren Al-Masthuriyah mengalami perkembangan yang cukup signifikan.

### **B. Perkembangan Pendidikan Pesantren dan Pendidikan Formal**

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang kegiatannya di lakukan sepanjang hari. Santri tinggal di asrama suatu kawasan dengan Kiai, Guru, dan Senior mereka. Oleh karena itu, keuntungan pertama yang didapat adalah hubungan yang terjalin antara mereka di bidang pendidikan berjalan intensif, tidak sekedar hubungan formal antara pengasuh, ustad, santri di dalam kelas. Dengan demikian kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari, dari pagi hingga malam hari. Sistem pendidikan yang seperti ini banyak membawa keuntungan bagi sebuah pesantren. Saat terdapat perilaku santri baik yang terkait dengan upaya pengembangan intelektualnya maupun kepribadiannya. Keuntungan kedua, adanya proses pembelajaran dengan frekuensi yang tinggi dapat memperkokoh pengetahuan yang di terimanya. Dan keuntungan yang ketiga, yaitu adanya proses pembiasaan akibat interaksi setiap saat baik santri dengan santri, santri dengan ustadz, dan santri dengan kiai.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Insituisi* (Jakarta: Erlangga, t.th), 64.

Pada sebuah lembaga pesantren, kiai mempunyai otoritas yang sangat besar, memiliki kebebasan dalam menemukan suatu kebijakan dan melakukan pilihan-pilihan. Sistem pendidikan pesantren dengan demikian sangat bergantung pada selera kiainya. Maka lembaga pendidikan pesantren memiliki kebebasan yang tidak harus mengikuti standarisasi kurikulum yang ketat.<sup>51</sup>

#### 1. Pendidikan Non Formal

Pondok pesantren Al-Masthuriyah memiliki beberapa program yang mereka pakai dalam kegiatan sehari-hari. Fungsi utama kegiatan ini bertujuan menjadikan para santrinya lebih disiplin, lebih rajin dan bersemangat dalam belajar. Program-program pondok pesantren Al-Masthuriyah pada preode pertama tahun 1974-1985, antara lain sebagai berikut :

##### a. Pendidikan

- 1) Menggalakkan shalat berjama'ah
- 2) Menggalakkan shalat sunat *rawatib (qabliyah dan ba'diyah)*
- 3) Menggalakkan wirid, ratib, dan ayat khamstu
- 4) Melaksanakan shalat tahajjud, dluha, witr

##### b. Pengajian

- 1) Menstabilkan pengajian
- 2) Merumuskan target pengajian sesuai dengan tingkatannya

---

<sup>51</sup> Ibid., 67

- 3) Merumuskan pengajian untuk pengajian *Ibtida'i, I'dadi, Ula, Wushtha, 'Ulya*

c. Peribadatan

- 1) Menggalakan baca al-Qur'an sebelum shalat
- 2) Menetapkan muadzin, pembaca shalawat, tarhim
- 3) Menerapkan imam, khatib dan etikanya

d. *Qira'at dan Tahfidz al-Qur'an*

- 1) Membina santri dalam membaca al-Qur'an, untuk kemampuan (khususnya yang belum bisa baca) dan kelancaran serta penerapan ilmu tajwid
- 2) Membina santri dalam tahfidh (hafalan) al-Qur'an
- 3) Merumuskan tingkatan kemampuan membaca dan menghafal al-Qur'an

e. *Qira'at al-Kitab*

- 1) Membina santri dalam membaca kitab
- 2) Membina santri dalam tahfidh (hafalan) kitab
- 3) Membina santri yang mempunyai keahlian dalam membaca kitab
- 4) Merumuskan tingkatan kemampuan membaca dan menghafal kitab

Kemudian pendidikan non formal yang digunakan Al-Masthuyiah tahun 1972-1985 sebelum perkembangan, ialah :<sup>52</sup>

a. Sistem pendidikan/pengajian

Sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren Al-Masthuriyah yaitu klasikal, dengan dibagi dalam enam tingkat, yaitu:

- 1) Tingkat dasar (*Ibtida'i*), tingkat ini diperuntukan bagi santri yang belajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) / Madrasah Diniyah (MD). Target yang hendak dicapai adalah terwujudnya santri yang memiliki kemampuan membaca al-Qur'an, dasar-dasar pengetahuan agama Islam, khususnya ibadah.
- 2) Tingkat persiapan (*I'dadi*), tingkat ini diperuntukan bagi santri yang belajar di SLTP dan SLTA. Target yang hendak dicapai adalah terwujudnya santri yang memiliki kemampuan membaca al-Qur'an, dasar-dasar pengetahuan agama Islam dan mempraktekannya, khususnya ibadah dan akhlaq.
- 3) Tingkat pertama (*Ula*), tingkat ini diperuntukan bagi santri yang belajar di SLTP. Target yang hendak dicapai adalah

---

<sup>52</sup> "Profil Pondok Pesantren Al-Masthuriyah", 8



terwujudnya santri yang memiliki kemampuan membaca al-Qur'an dengan lancar dan ilmu tajwidnya, dasar-dasar pengetahuan agama Islam, khususnya tauhid, shalat/ibadah, akhlaq/etika-cara belajar, dan dasar-dasar ilmu alat (nahwu-sharaf).

- 4) Tingkat menengah (*Wustha*), tingkat ini diperuntukan bagi santri yang belajar di SLTP dan SLTA. Target yang hendak dicapai adalah terwujudnya santri yang memiliki kemampuan membaca dan menghafal al-Qur'an dengan lancar dan ilmu tajwid, dasar-dasar pengetahuan agama Islam, khususnya tauhid, shalat/ibadah, akhlaq, dan penerapan ilmu alat (nahwu-sharaf).
- 5) Tingkat tinggi (*Ulya*), tingkat ini diperuntukan bagi santri yang belajar di SLTP dan SLTA. Target yang hendak dicapai adalah terwujudnya santri yang memiliki kemampuan membaca dan menghafal al-Qur'an dengan lancar dan ilmu tajwid, pengetahuan agama Islam yang mendalam, khususnya tauhid, shalat/ibadah/fiqh, akhlaq, dan kemampuan berfikir (ilmu ushul fiqh, ilm mantiq).<sup>53</sup>

#### b. Materi pengajian Al-Masthuriyah

---

<sup>53</sup> Ibid., 8



- b) Hifdh al-Qur'an
  - c) Safinah
- 3) Tingkat I'dadiyah
- a) Iqra' / Qiraat
  - b) Hifdh al-Qur'an
  - c) Tahsin al-Khat/Imla
  - d) Ubudiyah/Kaifiyat al-Shalat
  - e) Hadits Arbain
  - f) Al-Akhlaq li al-Banin/Banat
  - g) Muhadatsah
- 4) Tingkat Ula
- a) Qiraat – Tajwid
  - b) Hifdh al-Qur'an
  - c) Tafsir juz' Amma
  - d) Tijan al-Darari
  - e) Kaifiyat al-Shalat
  - f) Safinah
  - g) Ta'lim al-Mutaallim
  - h) Al-Ajurumiyah
  - i) Al-Kaelani
- 5) Tingkat Wustha (SLTP)
- a) Al-Qur'an – Tajwid

- 
- b) Hifdh al-Qur'an
  - c) Jawahir Kalamiyah
  - d) Sullam Taufiq/Uqud Lujain
  - e) Kaifiyat al-Shalat
  - f) Taqrib (awal dan faraidl)
  - g) Al-Kafrawi
  - h) Nadhm Maqsud
- 6) Tingkat Wustha (SLTA)
- a) Al-Qur'an – Tajwid
  - b) Hifdh al-Qur'an
  - c) Tafsir Jalalain
  - d) Fath al-Mu'in
  - e) Kaifiyat al-Shalat
  - f) Ilmu Faraidl
  - g) Alfiyah
  - h) Al-Amtsilat al-Tashrifiyah
  - i) Imla'
- 7) Tingkat 'Ulya
- a) Tafsir al-Jalalain
  - b) Riyadh al-Shalihin
  - c) Jauhar al-Tauhid
  - d) Ilmu Kalam

- e) Minhaj al-‘Abidin
- f) Kaifiyat al-Shalat
- g) Fath al-Mu’in
- h) Minhaj al-Thalibin
- i) Al-Rahbiyah
- j) Al-Waraqat
- k) Alfiyah
- l) Jauhar Maknun
- m) Sullam al-Munaoraq

Periode pertama ini jumlah program atau kegiatan sebetulnya sudah sangat memadai dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren ini. Pada hakikatnya setara dengan program belajar mengajar di pondok pesantren modern yang berkembang pada saat ini.<sup>54</sup>

Kemudian pada preode selanjutnya yakni tahun 1985-2018 program pendidikan non formal pondok pesantren Al-Masthuriyah mengalami perkembangan yang tidak terlalu signifikan. Perkembangan ini berupa penambahan program, sistem dan materi pendidikan. berkembang itu antara lain sebagai berikut :

- a. Progam pembinaan pondok pesantren

Dalam progam pembinaan adanya tambahan sebagai berikut :

---

<sup>54</sup> Ibid., 9

1) Olah raga dan seni

Membentuk tim-tim olah raga dan seni untuk melakukan latihan olah raga dan seni agar tubuh dan pikiran menjadi lebih jernih

2) Organisasi Santri

Optimalisasi organisasi-organisasi santri, khususnya dalam masalah ketertiban, kegiatan, dll.

3) Kebersihan

Menggalakan kebersihan melalui patroli, piket dan opsih

4) Keamanan

Optimaslisasi masalah-masalah yang akan keluar di dalam pondok pesantren, serta untuk mentertibkan para santri agar tidak melakukan perbuatan haram

b. Sistem pendidikan

Dalam sistem pendidikan perkembangan yang terjadi ialah adanya penambahan tingkatan pendidikan non formal, yakni tingkatan pesantren tinggi (Ma'had 'Aly). Tingkat ini diperuntukan bagi santri yang belajar di Sekolah Tinggi. Target yang hendak dicapai ialah terwujudnya santri yang memiliki kemampuan membaca dan menghafal al-Qur'an dengan lancar dan ilmu tajwid, pengetahuan agama Islam yang mendalam dan perbandingannya, khususnya tauhid, shalat/ibadah/fiqh, akhlaq, dan penerapan ilmu



- 5) Kaifiyat al-Shalat
- 6) Fath al-Wahhab
- 7) Kifayat al-Akhyar
- 8) Al-Rahbiyah / al-Mawarits
- 9) Al-Asybah wa Nadhair
- 10) Alfiyah
- 11) Jauhar al-Maknun
- 12) Sullam al-Munaoroq
- 13) Muhadatsah dan Insya
- 14) Tahsin al-Khath/Imla'

## 2. Pendidikan Formal

Selain pendidikan non formal, pondok pesantren Al-Masthuriyah juga memiliki pendidikan formal. Seperti sekolah formal pada umumnya, Al-Masthuriyah juga mengajarkan berbagai macam mata pelajaran klasik maupun modern. Pendidikan yang diselenggarakan Pondok Pesantren Al-Masthuriyah adalah mengacu pada kurikulum Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional.

Agar dapat mencapai sistem pendidikan yang baik, pesantren memerlukan pembaharuan-pembaharuan pendidikan dengan mengikuti ilmu pengetahuan dan teknologi dalam memenuhi tuntutan masyarakat. Masyarakat pada umumnya tidak hanya memerlukan ilmu agama sebagai



benteng keimanan tetapi juga ilmu umum untuk menyesuaikan diri pada situasi dan kondisi di era globalisasi, serta inovasi dalam sistem pendidikan diperlukan agar pelayanan yang diberikan pesantren tetap up to date. Inovasi pendidikan tersebut dapat menyangkut beberapa aspek diantaranya berkaitan dengan kurikulum, materi pembelajaran, metode pembelajaran sarana penunjang seperti peralatan yang memadai baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya.<sup>55</sup>

Pondok Pesantren Al-Masthuriyah juga menaungi lembaga-lembaga pendidikan sebagai jawaban atas tuntutan kebutuhan masyarakat, dalam berbagai disiplin ilmu. Pendidikan sekolah sedikit demi sedikit juga sudah mencapai perubahan yang berarti dengan banyaknya kurikulum yang tidak hanya menggunakan kurikulum agama melainkan juga menggunakan kurikulum umum yang semakin lama semakin berkembang, sesuai tuntutan zaman. Karena itu, para santri tidak perlu takut, karena mereka sudah mendapatkan bekal pengetahuan agama. Di bawah naungan pondok pesantren Al-Masthuriyah pendidikan formal tersebut meliputi MI, MTs, SMP, MA, SMA, SMK, dan STAI.<sup>56</sup>

Sebelum adanya perkembangan pondok pesantren Al-Masthuriyah hanya memiliki pendidikan formal yaitu Madrasah Ibtida'iyah dan Madrasah Tsanawiyah. Kemudian, setelah perkembangan pada tahun 1986-

---

<sup>55</sup> Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 90.

<sup>56</sup> Daden Abdullah, *Wawancara*, Sukabumi, 5 Juni 2018.

2018 barulah didirikan pendidikan-pendidikan baru yaitu SMP, SMA, SMK dan Sekolah tinggi Agama Islam (STAI). Untuk perkembangan metode pelajarannya, samahalnya dengan sekolah formal pada umumnya tidak ada perbedaan yang signifikan sehingga tidak perlu dibahas oleh penulis. Jadi, dapat kita simpulkan bahwa terlihat jelas perkembangan pendidikan formal di pondok pesantren AL-Masthuriyah yaitu dengan bertambahnya pendidikan yang lebih tinggi, sehingga memudahkan bagi alumni MI ataupun MTs untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi karena pihak pondok pesantren sudah menyediakan.

Dari penjelasan di atas penulis sudah menjelaskan perkembangan apa saja yang terjadi dalam sistem dan program pendidikan pesantren dan formal di pondok pesantren Al-Masthuriyah.<sup>57</sup>

### **C. Kerjasama Pondok Pesantren Al-Masthuriyah dengan Pihak Luar**

Kerjasama merupakan interaksi yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Kerjasama bisa terjadi ketika individu atau kelompok yang mempunyai kepentingan dan kesadaran yang sama untuk bekerjasama demi mencapai tujuan dan kepentingan bersama.

---

<sup>57</sup> Daden Abdullah, *Wawancara*, Sukabumi, 5 Juni 2018.

Pondok pesantren Al-Masthuriyah sebagai sebuah pesantren tentunya memiliki hubungan kerjasama dengan beberapa institusi pemerintahan. Baik kerjasama dalam pendidikan maupun dalam berwirausaha.

Berikut kerjasama pondok pesantren Al-Masthuriyah dengan pihak luar :

1. Kerjasama dengan Menkop dan UKM

Program pelatihan kewirausahaan sudah bergulir bagi 500 santri di Pondok Pesantren Al Masthuriyah, Cisaat, Sukabumi. Kemudian program tersebut akan dilanjutkan dengan program baru, yaitu pemberdayaan kewirausahaan bagi para santri. Hal ini sudah diungkapkan oleh Menteri Koperasi dan UKM AAGN Puspayoga saat mengunjungi Pondok Pesantren Al Masthuriyah.<sup>58</sup>

Para santri tidak hanya diajarkan tentang nilai-nilai agama di dalam kehidupan pesantren. Tetapi yang penting, menanamkan jiwa wirausaha agar kelak menjadi seorang pengusaha yang handal, dan bisa mengabdikan diri bagi masyarakat. Setelah berkembang sukses menjadi wirausaha, para santri selanjutnya disarankan masuk ke dalam koperasi, dengan maksud supaya mudah mendapatkan akses permodalan, dan pemasaran.

Kemudian bantuan pemerintah bagi Wirausaha Pemula diberikan ooleh Menteri Koperasi kepada empat santri pelaku UKM, yakni Muhamad

---

<sup>58</sup> <http://sinarharapan.net/2017/09/para-santri-di-ponpes-al-masthuriyah-diajak-berwirausaha/>

Anwar (usaha konveksi), Lia Awalia (usaha produksi kue), Wang Beni Ibrahim (usaha kuliner), dan Dinda Ramadani (usaha kuliner). Masing-masing mendapatkan bantuan modal dari Kemenkop dan UKM sebesar Rp.13 juta.

Dengan adanya kerjasama ini, pihak pengurus pondok pesantren Al-Masthuriyah berharap bisa membantu bagi para santi-santri yang di kemudian hari setelah mereka lulus dari pondok pesantren, bisa mencoba berwirausaha mandiri.<sup>59</sup>

## 2. Kerjasama dengan KEMENAG dalam Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB)

Program Beasiswa Santri Berprestasi disingkat menjadi PBSB adalah sebuah program afirmatif perluasan akses santri untuk melanjutkan studi sarjana dan profesi melalui suatu program yang terintegrasi mulai dari proses kerjasama, pengelolaan, sistem seleksi khusus bagi santri, serta pemberian bantuan pembiayaan yang diperlukan bagi santri yang memenuhi syarat, sampai dengan pembinaan masa studi dan pembinaan pengabdian setelah lulus.

Dalam ruang lingkup PBSB, syarat wajib sebuah pondok pesantren untuk bisa mendapatkan beasiswa bagi para santrinya yaitu harus memiliki (1) Kyai, Ustadz, atau sebutan lain yang sejenis; (2) Santri; (3) Pondok atau

---

<sup>59</sup> Daden Abdullah, *Wawancara*, Sukabumi, 5 Juni 2018.

Asrama; dan (4) Masjid atau Musholla, serta (5) wajib menyelenggarakan pengajian kitab kuning sesuai dengan kekhasa masing-masing pesantren. Kitab Kuning adalah kitab klasik berbahasa arab (kutub al-turats) yang memiliki akar tradisi keilmuan di pondok pesantren dan sesuai dengan nilai-nilai Islam ke-Indonesia-an.<sup>60</sup>

Pondok pesantren Al-Masthuriyah adalah salah satu dari banyak pesantren yang melakukan kerjasama dengan Kemenag dalam program beasiswa. Yang dimana, sudah banyak para santri berprestasi yang mendapatkan beasiswa tersebut.<sup>61</sup>

Dengan demikian, itulah kerjasama pondok pesantren Al-Masthuriyah dengan pihak luar dalam bidang sarana dan kependidikan. Dengan adanya kerjasama tersebut, pengasuh pondok berharap agar terciptanya santri yang lebih baik dan bisa berguna bagi masyarakat sekitar.

---

<sup>60</sup> <http://pbsb.ditdpontren.kemenag.go.id/>

<sup>61</sup> Daden Abdullah, *Wawancara*, Sukabumi, 5 Juni 2018.



Lebih dari 98 tahun pondok pesantren Al-Masthuriyah telah berdiri ditengah-tengah penduduk Kota Sukabumi. Tentu bukanlah waktu yang sebentar, namun banyak berbagai pembaruan dimulai dari awal berdirinya pondok pesantren Al-Masthuriyah sampai pada masa perkembangannya saat ini dengan waktu yang cukup lama.

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan wawancara, penulis bersama pihak yang terkait, ada beberapa kontribusi langsung maupun tidak langsung dalam peran keberadaan pondok pesantren Al-Masthuriyah dalam bidang pendidikan, bidang keagamaan, serta bidang sosial bagi masyarakat Cisaat dan sekitarnya, diantaranya :

#### **A. Dalam Bidang Pendidikan**

Pusat pendidikan Islam yaitu mushallah, masjid dan bahkan rumah kiai tersebut untuk mengajarkan ilmu agama kepada para santri-santrinya. Biasanya santri duduk dilantai membentuk setengah lingkaran menghadap guru atau kiai untuk mengaji, waktu mengajar biasanya diberikan pada waktu malam hari agar tidak meganggu pekerjaan orang tua sehari-hari. Tempat pendidikan Islam nonformal yang seperti inilah merupakan embrio pengorganisasian dan pembentukan pondok pesantren.<sup>63</sup>

Pendidikan di dalam pondok pesantren akan menghasilkan watak manusia yang baik, mental yang kuat dan jiwa yang kokoh. Diperlukan dasar dan pondasi yang kuat untuk membangun watak yang baik tersebut. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran agama Islam dan falsafah hidup umat Islam, di dalamnya memuat totalitas prinsip yang

---

<sup>63</sup> Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 43-44.

berkaitan dengan hidup manusia termasuk dalam bidang pendidikan. Seperti halnya dengan pondok pesantren Al-Masthuriyah pada awal perintisan sebelum menjadi pondok pesantren pada tahun 1974 masih berbentuk sekolah Ahmadiyah, akan tetapi sudah banyak orang-orang Cisaat maupun orang-orang dari desa lain yang ingin belajar Al-Qur'an atau mengaji kitab-kitab di sekolah tersebut.<sup>64</sup>

Dalam hal ini pengaruh adanya pondok pesantren Al-Masthuriyah terhadap masyarakat Cisaat dan sekitarnya dalam bidang pendidikan sangatlah besar. Banyak kalangan masyarakat yang pada mulanya tidak mengenal pendidikan sama sekali dan notabene pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat masih tergolong pendidikan rendah. Sejak itu banyak orang-orang dari kalangan masyarakat Cisaat maupun dari luar Kelurahan Cisaat mempercayakan kepada K.H Masthuro untuk belajar tentang ilmu-ilmu agama islam. Seiring berjalanya waktu semakin banyak juga minat masyarakat untuk belajar mengaji atau ilmu agama di pondok pesantren Al-Masthuriyah.

Kontribusi pondok pesantren Al-Masthuriyah terhadap masyarakat Cisaat dan sekitarnya sudah terbukti dengan adanya sekolah RA, MI, MD/DTA, MTs, SMP, MA, SMA, SMK, dan STAI. Sekolah MI mempunyai target mewujudkan santri yang memiliki kemampuan membaca al-Qur'an, memiliki dasar-dasar pengetahuan agama Islam dan mempraktekannya, khususnya ibadah dan akhlaq.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Daden Abdullah, *Wawancara*, Sukabumi, 5 Juni 2018.

<sup>65</sup> "Profil Pondok Pesantren Al-Masthuriyah", 8







dengan kepercayaan masyarakat atas pendidikan yang dilaksanakan dalam sebuah lembaga pondok pesantren. Hal itu menyangkut mutu sampai kualitas maupun kuantitas santri yang dicetak dari pondok pesantren tersebut.

Pondok pesantren yang baik adalah pondok pesantren yang bisa diterima oleh masyarakat dalam segala hal. Dibidang keagamaan, keterbelakangan masyarakat tentang pengetahuan ilmu agama bukan menjadi penghalang komunikasi antara pondok pesantren dengan masyarakat, namun justru menjadi pengikat di hati mereka karena adanya kebutuhan akan pengetahuan ilmu agama. Pondok pesantren Al-Masthuriyah ini menjadi kebutuhan di lingkungan sekitar Cisaat karena sangat membantu.<sup>68</sup>

Dengan berdirinya pondok pesantren Al-Masthuriyah di Cisaat ini besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan masyarakat disekitarnya dalam bidang agama. Peran yang dilakukan pesantren dalam kehidupan masyarakat adalah bimbingan mental spiritual dan soal-soal ibadah ritual atas dasar kegiatan tersebut. Maka tampak dengan jelas hubungan antara keduanya secara tidak langsung aktifitas pondok pesantren telah menanamkan jiwa santri kebiasaan-kebiasaan yang positif yang nantinya dapat dijadikan bekal dalam menghadapi kehidupan kelak di masyarakat.

Kontribusi pondok pesantren Al-Masthuriyah dalam bidang agama bagi masyarakat kota sekitar pondok sangatlah signifikan. Anak-anak remaja dulunya

---

<sup>68</sup> Daden Abdullah, *Wawancara*, Sukabumi, 5 Juni 2018.

banyak yang dikenal sebagai preman. Banyak masyarakat melakukan tindakan yang merugikan orang lain, melakukan hal-hal buruk yang tidak ada manfaatnya, terutama pada anak-anak muda yang lebih mudah terpengaruh. Mereka tidak begitu mengerti akan ilmu agama, bahkan tidak banyak masyarakat sekitar yang bisa mengaji Al-Qur'an.<sup>6</sup> Dengan adanya pondok ini, secara tidak langsung masyarakat dikenalkan dengan pondok pesantren Al-Masthuriyah sebagai sarana tempat untuk belajar memperdalam wawasan ilmu agama terutama masyarakat dalam hal menghadapi tantangan di era Modern.

Kemudian pada masa periode kepemimpinan KH. Masthuro Pondok Pesantren Al-Masthuriyah memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Pengaruh yang terjadi pada masyarakat saat itu adalah kehidupan keagamaan masyarakat yang mengalami banyak perubahan dari faham animisme dan dinamisme menjadi masyarakat yang Islami. Kegiatan sosial keagamaan seperti majlis ta'lim yang merupakan suatu kegiatan pengajian yang tidak dapat dipisahkan dengan pengabdian Pondok Pesantren Al-Masthuriyah kepada masyarakat sekitar.<sup>69</sup>

Selain kontribusi mengajarkan masyarakat Cisaat dalam hal keagamaan, pondok pesantren Al-Masthuriyah juga sering melakukan dakwah atau ceramah di berbagai desa, ini dilakukan agar masyarakat tahu tentang agama Islam lebih dalam. Dilakukannya ceramah ini, agar lebih mudah dalam menyampaikan tentang agama

---

<sup>69</sup> Daden Abdullah, *Wawancara*, Sukabumi, 5 Juni 2018.

Islam, berbeda dengan metode pengajaran yang harus dilakukan melalui mata pelajaran di sekolah dengan bantuan alat tulis dan buku, dengan ceramah hanya mengandalkan lisan saja sehingga lebih cepat dalam menyampaikan.

Kebutuhan akan pemahaman terhadap ajaran agama bagi masyarakat kota lebih rendah ketimbang desa. Karena masyarakat yang ada di desa lebih tinggi pengetahuan tentang agama serta lebih kental dengan budaya Islamnya yang ditinggalkan oleh orang terdahulu seperti para wali-wali. Pondok pesantren Al-Masthuriyah menjadi sarana penunjang bagi masyarakat kota untuk belajar dan lebih mengenal akan pentingnya ilmu agama.

Adanya pondok pesantren Al-Masthuriyah ini masyarakat merasa terbantu karena dengan adanya pondok pesantren akan menjadi sebuah pegangan atau panutan bagi masyarakat sekitar Cisaat khususnya yang pada awalnya belum mengenal agama sekarang bisa mengetahui akan pentingnya suatu agama. Masyarakat Cisaat pun menjadi sangat terbantu dengan adanya pondok pesantren juga banyak para warga sekitar untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren Al-Masthuriyah ini agar menjadi santri yang baik.

Jadi, betapa besarnya pengaruh pondok pesantren terhadap lingkungan masyarakat, oleh karena itu kita harus menghargai dan menghormati keberadaan Pondok Pesantren Al-Masthuriyah di tengah-tengah kehidupan masyarakat kota, janganlah menganggap remeh pondok pesantren karena dengan adanya pondok

pesantren mengarah pada kebaikan atau kemajuan dalam segi kehidupan manusia yang kita harapkan bisa terwujud.

### **C. Pemberdayaan Masyarakat**

Sebagai makhluk sosial pastilah manusia saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Dalam bidang sosial ini kontribusi Pondok Pesantren Al-Masthuriyah memfokuskan kepada kegiatan-kegiatan untuk peningkatan Ukhuwah Islamiyah dengan masyarakat sekitar. Diantara kegiatan tersebut adalah :

#### **1. Pemotongan dan pembagian hewan Qurban**

Kegiatan ini dilakukan setiap hari raya Idul Adha. Pembagian hewan qurban selalu mengalami peningkatan baik dari sisi wilayah pembagian yang semakin meluas tidak hanya masyarakat sekitar tetapi juga masyarakat lain desa maupun dari sisi jumlah hewan qurban yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

#### **2. Mempelopori kegiatan-kegiatan keagamaan**

Kegiatan ini lebih bersifat pemberian contoh dan motivasi kepada masyarakat dalam hal menciptakan lingkungan masyarakat yang agamis. Setiap ada kegiatan hari raya besar Islam, maka pesantren selalu memfasilitasi kegiatan tersebut dan mendorong masyarakat untuk aktif dan kreatif dalam mensukseskan acara tersebut. Dengan kerjasama yang baik antara pondok pesantren dengan masyarakat, maka terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis dan agamis. Pada hari-hari besar seperti Idul Fitri, Idul Adha, Nishfu

Sya'ban terutama dalam perayaan memperingati Maulid Nabi Muhammad para kiyai dan santri mengadakan kunjungan silaturahmi kepada guru dan pesantrennya.

### 3. Santunan kepada anak yatim piatu dan panti jompo

Kegiatan santunan ini dilakukan terhadap anak yatim, setiap setelah lebaran Idul Fitri. Pada kegiatan ini biasanya pihak pondok pesantren atau para santri-santri melakukan do'a bersama-sama dengan para anak yatim piatu kemudian melakukan kegiatan makan bersama, hal ini bertujuan untuk berbagi rizki dan kebahagiaan terhadap anak yatim piatu agar mereka tetap semangat menjalankan kehidupan mereka.<sup>70</sup>

Latar belakang kehadiran koperasi pondok pesantren adalah sangat berkaitan dengan system perekonomian Islam yang harus dikembangkan oleh setiap orang muslim terutama oleh lembaga pendidikan termasuk didalamnya adalah pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.

Pada dasarnya perekonomian Islam yang berpijak adanya saling menguntungkan terhadap semua pihak, dan adanya saling ridho dan tidak adanya eksploitasi oleh pihak lain, baik secara terselubung maupun terang-terangan, sehingga ada pihak yang merasa dirugikan dan ada pihak yang mengeruk keuntungan. Disisi

---

<sup>70</sup> Daden Abdullah, *Wawancara*, Sukabumi, 5 Juni 2018.

lain, Islam menganjurkan adanya sikap saling tolong menolong atau gotong royong dan berusaha mewujudkan kesejahteraan bersama (Kooperatif).<sup>71</sup>

Berkenaan dengan gambaran tersebut, maka kehadiran koperasi di pondok pesantren atau yang sering dengan Kopontren (Koperasi pondok pesantren), bukan hanya merupakan kegiatan yang sesuai dengan hukum alam pesantren. Namun lebih dari itu koperasi merupakan kebutuhan dan keharusan, hal ini disebabkan karena wadah tersebut sesuai dengan perekonomian Islam.

Selain dari segi sosial, pondok pesantren Al-Masthuriyah juga memberikan kontribusi dari segi perekonomian, dalam segi perekonomian kontribusi oleh pihak pondok pesantren terhadap masyarakat ialah dengan mendirikan Koperasi Pondok Pesantren. Koperasi ini selain digunakan oleh para santri juga bisa digunakan oleh masyarakat sekitar, yang dimana kegunaan dari koperasi ini dapat membantu masalah keuangan santri dan warga.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri* (Jogjakarta: LKPSM, 1994), 128.

<sup>72</sup> Daden Abdullah, *Wawancara*, Sukabumi, 5 Juni 2018.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan :

1. Pada tanggal 9 Rabiul Akhir 1338H, bertepatan dengan tanggal 1 Januari 1920M, K.H. Masthuro mendirikan madrasah di kampung Tipar yang diberi nama Sekolah Ahmadiyah, sebagai cabang dari Ahmadiyah Sukabumi. Awalnya beberapa murid tidak pulang ke rumahnya, tetapi mereka tinggal di masjid untuk menghafal pelajaran yang telah diberikan pada saat di sekolah. Memperhatikan hal ini, K.H. Masthuro akhirnya memanfaatkannya dengan menambah pelajaran di masjid. Oleh karena itu, sekitar dua bulan setelah pendirian sekolah/madrasah, didirikanlah pesantren.

Setelah K.H. Masthuro wafat pada tanggal 27 Rajab tahun 1968, estapeta perjuangan beliau kemudian diteruskan oleh putra-putrinya, menantu serta para alumni. Sebagai tafa'ul terhadap pendiri, berdasarkan hasil musyawarah alumni, pada tahun 1974 madrasah/sekolah Sirojul Atfal dan Sirojul Banat resmi diubah menjadi Al-Masthuriyah.

2. Pondok pesantren Al-Masthuriyah pada periode sekarang ini banyak mengalami perkembangan seperti tambahan dan perluasan sarana dan prasarana. Misalnya, Masjid mengalami perluasan. Asrama putra diperluas dan

ditingkat. Kemudian asrama putri ditambah jumlah kamar serta gedungnya. Ditambahnya gedung belajar dan gedung olah raga sebagai sarana penunjang untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan sehat jasmani serta rohani. Disamping perluasan, pondok pesantren Al-Masthuriyah mengalami penambahan gedung penunjang pendidikan yakni gedung serbaguna, gedung komputer, gedung mengetik, gedung perpustakaan, dan gedung khusus bahasa. Dibangunnya gedung poliklinik yang merupakan fasilitas kesehatan yang di khususkan untuk pasien atau santri rawat jalan. Gedung koperasi dan mini market untuk menunjang perekonomian pondok pesantren. Serta dibangunnya gedung warnet dan wartel pada preode ini.

3. Kontribusi pondok pesantren Al-Masthuriyah memiliki beberapa macam, yaitu : (1) dalam bidang pendidikan, kontribusi yang diberikan pondok pesantren terhadap masyarakat ialah berupa mendirikan sekolah formal dan non formal. (2) bidang keagamaan, dibidang ini pondok pesantren memberikan kontribusi berupa pengajaran tentang akhlaq, fiqh dan pendidikan kepada santri dan masyarakat Cisaat. (3) bidang pemberdayaan masyarakat. Di bidang ini memiliki beberapa aspek, yaitu yang pertama bidang sosial masyarakat, disini kontribusi yang diberikan pondok pesantren terhadap masyarakat adalah dengan memfasilitasi kegiatan-kegiatan Islam yang berlangsung. Yang kedua dalam bidang ekonomi, pesantren membuat sebuah Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren), bertujuan untuk membantu keuangan santri dan juga masyarakat sekitar.





- Nafi, M. Dia. “*Praktis Pembelajaran Pesantren*”, Yogyakarta: Institute for training and development (ITD) Amherst, 2007.
- Prasojo, Sudjoko. *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Insituasi*, Jakarta: Erlangga, t.th.
- Raharja, M. Dawam. *Pesantren Dan Pengembangan*, Jakarta: LP3ES, 1988.
- Susanto, Nugroho Noto. *Masalah Penelitian Kontemporer*, Jakarta: Yayasan Dayu, 1972.
- Wahid, Abdurrahman. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Zaini, Wahid. *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, Jogjakarta: LKPSM, 1994.
- Zulaicha, Lilik. *Metodologi Sejarah I*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2003.
- “Profil Pondok Pesantren Al-Masthuriyah”.
- “Statistik Daerah Kecamatan Cisaat”, (Badan Pusat Statistik Kota Sukabumi, 2013).

## **B. Wawancara dan Internet**

Aziz Masthuro, *Wawancara*, Sukabumi, 5 Juni 2018.

Daden Abdullah, *Wawancara*, Sukabumi, 5 Juni 2018.

[http://jdih.kemendes.go.id/assets/documents/1540785265\\_peraturan\\_menteri\\_desa\\_pembangunan\\_daerah\\_tertinggal\\_dan\\_transmigrasi\\_nomor\\_16\\_tahun\\_2018.pdf](http://jdih.kemendes.go.id/assets/documents/1540785265_peraturan_menteri_desa_pembangunan_daerah_tertinggal_dan_transmigrasi_nomor_16_tahun_2018.pdf)

<http://pbsb.ditpdpontren.kemenag.go.id/>

<http://pbsb.ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/>

<http://sinarharapan.net/2017/09/para-santri-di-ponpes-al-masthuriyah-diajak-berwirausaha/>

<https://baitulmal.acehprov.go.id/?p=2080>

<https://dinsosnakertransbrebes.wordpress.com/2017/08/10/keberadaan-lebe-di-desa-kelurahan/>

Pemerintah kota sukabumi, *letak geografis cisaat sukabumi* (2013), dalam <https://portal.sukabumikota.go.id/geografis/> (10 Maret 2019).

Sidik, Abubakar, “Silsilah Keluarga K.H. Masthuro” <https://jamaludinalmast.wordpress.com/2008/09/23/biografi-kh-muhammad-masthuro/> (23 September 2008)

Yanti, Damar, “Letak Geografis adalah” dalam <http://www.kopiireng.com/2014/08/letakgeografis-adalah.html> (10 Maret 2019).

